

## HUBUNGAN PERSEPSI KEGANASAN KANKER PAYUDARA DENGAN PRAKTIK SADARI (PERIKSA PAYUDARA SENDIRI) PADA MAHASISWI FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNDIP SEMARANG

Nur Afifah Azhari<sup>1\*</sup>, Dharminto<sup>2</sup>, Sri Winarni<sup>2</sup>, Djoko Nugroho<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Peminatan Biostatistika dan Kependudukan  
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

<sup>2</sup> Bagian Biostatistika dan Kependudukan  
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

\*Corresponding author : afifahazhari21@gmail.com

### ABSTRACT

*Breast Self-Examination (BSE) is one of the most important methods for early diagnosis of breast cancer. Generally, Student of Public Health have obtained information about breast cancer and BSE so they tend to have good knowledge. But in fact their awareness to do Breast Self-Examination is still low (30%). The purpose of this study is to determine the relationship between severity of breast cancer perception based on patient survival, treatment costs, and perceived suffering with breast self-examination practice (BSE) in female student at the Faculty of Public Health Diponegoro University Semarang. This research is a quantitative research with explanatory research method and cross sectional study design. The population in this study was 1166 female students with a sample of 102 respondents taken using a simple random sampling technique. The results showed that most of the respondents were at the age of 19 years (33,3%), and were Grade 1/Class 2019 students and Level 3/Class 2017 students (27,5%). Correlation test results show there is a weak positive relationship between patient survival sub-variables ( $p$ -value = 0.010,  $r=0,256$ ) and perceived suffering ( $p$ -value = 0.019,  $r=0,231$ ) with BSE practices in female students. Therefore the perception of severity based on breast cancer survivors has an important role in the practice of BSE. It is recommended for female students to increase their awareness of their health by paying more attention to the state of their breasts and increasing their understanding of BSE well.*

**Keywords:** *Breast Self-Examination (BSE), breast cancer, severity of breast cancer perception*

### PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan kondisi dimana sel telah kehilangan pengendalian dan mekanisme normalnya yang ditandai dengan terjadinya pertumbuhan tidak normal, cepat, dan perkembangan tidak terkontrol pada jaringan payudara.<sup>1</sup> Kanker payudara memiliki gejala klinis berupa benjolan pada payudara, erosi atau eksema puting susu, atau pendarahan puting susu, serta penjalaran kelenjar limfe di samping di daerah ketiak dan di atas klafikula yang terhubung dengan payudara meskipun sangat jarang terjadi.<sup>2</sup>

Diperkirakan di seluruh dunia lebih dari 508.000 wanita meninggal pada tahun 2011 karena kanker payudara.<sup>3</sup> Meskipun kanker payudara dianggap sebagai penyakit di negara maju, hampir 50% kasus kanker payudara dan 58% kematian terjadi di negara berkembang.<sup>4</sup> Pada tahun 2018, diperkirakan 627.000 wanita meninggal karena kanker payudara, yaitu sekitar 15% dari total seluruh kematian akibat kanker di kalangan wanita.<sup>5</sup> Deteksi dini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi payudara dan adanya benjolan pada payudara dengan cara SADARI

(Periksa Payudara Sendiri) sebagai langkah awal untuk mengurangi tingkat kematian karena penyakit kanker payudara.<sup>6,7</sup>

Sadari adalah proses dimana wanita memeriksa payudara mereka secara teratur untuk mendeteksi adanya pembengkakan abnormal atau benjolan dalam rangka mendapatkan penanganan medis sesegera mungkin. Sadari dianggap sebagai tes skrining yang aman, nyaman karena dilakukan sendiri, hemat biaya, mudah diterima dan efektif dalam mengurangi angka kematian kanker payudara.<sup>8</sup>

Seorang mahasiswa seharusnya proaktif dalam mengambil tanggung jawab akan kesehatan dirinya sejak mereka memasuki masa awal perkuliahan. Terlebih lagi pada mahasiswi kesehatan masyarakat. Hal ini dikarenakan pola perilaku hidup mahasiswi kesehatan akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa mendatang dan akan berpotensi mempengaruhi peran mereka yang akan datang sebagai promotor kesehatan dan *role model* bagi masyarakat.

Data Global Cancer Observatory 2018 dari WHO menunjukkan angka kejadian

kanker tertinggi di Indonesia pada wanita adalah kanker payudara sebesar 42,1% dengan rata-rata kematian 17% yang diikuti kanker leher rahim.<sup>9</sup> Berdasarkan Riskesda 2018 didapatkan prevalensi kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1,4% di tahun 2013 menjadi 1,79% pada tahun 2018. Sedangkan prevalensi kanker tertinggi di Provinsi DI Yogyakarta sebesar 4,86% kemudian di Provinsi Jawa Tengah, yaitu sebesar 2,11% atau sebanyak 132.565 penderita.<sup>10</sup>

Berdasarkan data sepuluh besar penyakit kasus rawat inap di seluruh rumah sakit Kota Semarang dari Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2018 menunjukkan kanker payudara menduduki peringkat ke-7 yaitu sebanyak 1.529 penderita. Sedangkan pada tahun 2017 jumlah kasus rawat inap penyakit kanker payudara mencapai 2.557 penderita. Menurut Riskesdas Provinsi Jawa Tengah 2018 persentase wanita usia subur yang terdapat benjolan pada pemeriksaan payudara oleh tenaga terlatih atau *Clinical Breast Examination* (CBE) menurut kabupaten/kota tertinggi adalah Kota Semarang yaitu sebanyak 24,88%.

Penelitian yang dilakukan pada mahasiswi usia 19-25 tahun di *Debre Berhan University*, Ethiopia menyebutkan bahwa sebanyak 71,7% responden tidak melakukan praktik sadari. Penelitian ini dilakukan karena rendahnya praktik SADARI di kalangan mahasiswa dengan alasan pengetahuan yang kurang.<sup>11</sup> Sejalan dengan studi yang dilakukan pada mahasiswi *Putra Malaysia University* yang menunjukkan sebanyak 63,3% tidak melakukan praktik sadari.<sup>12</sup> Hasil penelitian lain yang dilakukan terhadap 76 mahasiswi usia 20-22 tahun Fakultas Keperawatan Universitas Andalas menyebutkan bahwa sebanyak 59,2% memiliki perilaku sadari yang tidak baik. Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa dikarenakan rendahnya kesadaran untuk memeriksakan diri tidak hanya terjadi pada wanita dengan pendidikan rendah saja, tetapi juga dikalangan profesi kedokteran sendiri.<sup>13</sup>

Praktik atau perilaku seseorang salah satunya ditentukan oleh anggapan apakah suatu masalah serius atau tidak. Seperti halnya jika seseorang merasa kanker payudara memiliki banyak dampak atau akibat yang ditimbulkan maka semakin besar persepsi individu bahwa kanker payudara merupakan suatu ancaman sehingga harus

segera mengambil langkah pencegahan yaitu dengan sadari.<sup>14</sup>

Ilmu Kesehatan Masyarakat mencakup semua kegiatan, baik langsung maupun tidak langsung, untuk mencegah penyakit (preventif), meningkatkan kesehatan (promotif), terapi (kuratif), maupun pemulihan (rehabilitatif). Namun, pada pendekatan kuratif, umumnya terdiri dari dokter, psikiater, dan praktisi lain yang melakukan pengobatan. Sementara itu, pada kelompok seperti petugas kesehatan atau institusi kesehatan masyarakat lainnya cenderung melakukan upaya-upaya preventif dan promotif sebelum terjadinya penyakit.<sup>15</sup> Perilaku Sadari termasuk dalam upaya preventif yaitu meminimalisir keparahan jika benjolan atau tumor payudara terdeteksi lebih awal.

Selain itu, mahasiswa kesehatan masyarakat cenderung memiliki pola pikir yang lebih sehat dibandingkan dengan mahasiswa non kesehatan. Berdasarkan penelitian Sihombing dkk (2017) menyebutkan bahwa mahasiswa kesehatan ( $X=2,19$ ) memiliki tanggung jawab kesehatan lebih tinggi dibandingkan mahasiswi non kesehatan ( $X=1,98$ ). Hal ini kemungkinan dikarenakan mahasiswa kesehatan mendapatkan mata kuliah kesehatan dan kuliah umum yang tidak didapatkan mahasiswa non kesehatan.<sup>16</sup> Selain itu, pada mahasiswa tingkat III FKM Undip sudah mulai menjalani praktik kerja lapangan pada berbagai pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, dan pusat kesehatan lainnya sehingga pengalaman tentang kesehatan menjadi lebih luas.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 10 mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro semester awal hingga akhir yang diambil secara acak diketahui bahwa seluruh responden mengatakan pernah melakukan Sadari (100%), dan 60% diantaranya melakukan Sadari secara rutin minimal satu kali dalam sebulan. Sedangkan dari studi pendahuluan terhadap 10 mahasiswi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro semester awal hingga akhir yang diambil secara acak menunjukkan sebanyak 80% mahasiswi pernah melakukan Sadari, namun hanya 30% yang melakukan Sadari secara rutin minimal satu kali dalam sebulan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan persepsi keganasan kanker payudara berdasarkan kelangsungan hidup penderita, biaya pengobatan, dan penderitaan yang dirasa dengan praktik Sadari pada mahasiswi Fakultas Kesehatan

Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *explanatory research* dan jenis penelitian *cross sectional study*. Populasi penelitian ini yaitu semua mahasiswi S1 Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro tahun 2020 yang berjumlah 1166 dengan sampel sebanyak 102 mahasiswi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan wawancara menggunakan kuesioner dengan aplikasi *google form*. Analisis data yang dilakukan yaitu analisis univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dan *Rank Spearman*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1 Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	f	%
<b>Usia responden</b>		
18 tahun	7	6,9
19 tahun	34	33,3
20 tahun	26	25,5
21 tahun	22	21,6
22 tahun	13	12,7
<b>Tingkat perkuliahan</b>		
Tingkat 1/ Angkatan 2019	28	27,5
Tingkat 2/ Angkatan 2018	26	25,5
Tingkat 3/ Angkatan 2017	28	27,5
Tingkat 4/ Angkatan 2016	20	19,6

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada usia 19 tahun (33,3%), dan merupakan mahasiswi Tingkat 1/Angkatan 2019 dan mahasiswi Tingkat 3/Angkatan 2017 (27,5%).

**Tabel 2 Hasil Uji Korelasi**

Variabel Bebas	Variabel Terikat	p-value	r
<b>Persepsi Keganasan Kanker Payudara</b>			
Kelangsungan hidup penderita	Praktik SADARI (Periksa Payudara Sendiri)	0,010	0,256
Biaya pengobatan Penderitaan yang dirasa		0,391	0,086
		0,019	0,231

Persepsi keganasan kanker payudara yang dilihat berdasarkan lama hidup pasien dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil langkah pencegahan karena dirinya merasa kanker payudara dapat mengancam hidupnya jika tidak segera di deteksi dan dapat menyebabkan kematian.<sup>17</sup> Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Delviani (2014) yang menyatakan terdapat hubungan persepsi keseriusan kanker payudara dengan praktik Sadari pada mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas (*p value*=0,007).<sup>13</sup> Hasil penelitian ini juga didukung oleh Pilevarzadeh (2016) di Iran dengan pendekatan kualitatif yang menunjukkan adanya persepsi kegawatan kanker payudara yang tinggi dimana beberapa informan merasakan adanya kekhawatiran akan apa yang terjadi di kemudian hari jika mereka terlambat mendeteksi, dan menganggap bahwa kanker payudara merupakan salah satu penyebab utama kematian pada wanita.<sup>7</sup> Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan bermakna antara sub variabel kelangsungan hidup penderita (*p value*=0,010) dengan praktik Sadari. Adanya hubungan ini dapat dilihat dari pandangan mereka akan bahaya kanker payudara yang dapat mengancam jiwa seseorang seperti menganggap bahwa penderita hanya mampu bertahan hidup hingga 5 tahun saja, bahkan pada penderita stadium lanjut peluang untuk hidupnya sangat kecil. Dengan banyaknya kejadian kanker payudara yang mampu membahayakan nyawa seseorang maka bagi mahasiswi FKM inipun sepertinya memiliki pemahaman yang baik akan bahaya kanker payudara sehingga mahasiswi memiliki praktik sadari yang baik pula sebagai upaya untuk melakukan pencegahan. Dimana seseorang dalam melakukan tindakan pencegahan suatu penyakit harus merasakan bagaimana seriusnya penyakit dan bagaimana akibat dari penyakit tersebut.

Persepsi keganasan kanker payudara berdasarkan penderitaan yang dirasa merupakan pandangan individu tentang beratnya penyakit yang diderita. Keganasan ini mengacu pada akibat dari suatu penyakit seperti pengurangan fungsi fisik dan mental.<sup>18</sup> Sejalan dengan penelitian oleh Didarloo dkk (2017) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat keparahan kanker payudara dengan perilaku Sadari pada mahasiswi *Urmia University of Medical Sciences*, Iran (*p*-

$value=0,008$ ). Dimana sebanyak 40,3% mahasiswi yang melakukan Sadari dengan baik memiliki persepsi keparahan kanker payudara yang tinggi.<sup>19</sup> Penelitian ini juga sejalan dengan Delviani dkk pada mahasiswi keperawatan Universitas Andalas dimana terdapat hubungan antara persepsi kegawatan kanker payudara dengan perilaku sadari ( $p-value=0,007$ ). Penelitian ini mengungkapkan sebanyak 52,6% responden memiliki persepsi keparahan kanker payudara negatif dikarenakan sebagian besar responden memiliki persepsi salah tentang keganasan kanker payudara dengan menganggap bahwa benjolan pada payudara adalah hal yang biasa dan tidak perlu dikhawatirkan.<sup>13</sup> Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan bermakna antara sub variabel penderitaan yang dirasa ( $p-value=0,019$ ) dengan praktik Sadari. Adanya hubungan ini dapat dilihat dari pandangan mereka akan penderitaan fisik dan mental yang dialami penderita seperti adanya nyeri dan sakit pada benjolan hingga tidak mampu menjalani aktivitas normalnya, selain itu mereka juga melihat adanya tekanan psikologis pada penderita hingga putus asa karena merasa hidupnya tidak lama lagi. Dengan banyaknya penderitaan fisik dan mental yang seringkali dialami masyarakat sekitar atau penderita maka bagi mahasiswi FKM sepertinya sudah memiliki pengetahuan yang baik akan bahaya kanker payudara sehingga mereka merasa khawatir akan kesehatannya dan memiliki praktik sadari yang baik.

Persepsi keganasan kanker payudara yang dilihat berdasarkan biaya pengobatan merupakan pandangan individu tentang banyaknya biaya yang dikeluarkan pasien selama menjalani perawatan untuk serangkaian pengobatan. Sejalan dengan penelitian Mohamed dkk (2016) yang menunjukkan tidak ada hubungan persepsi keparahan kanker payudara dengan praktik Sadari antara mahasiswi Fakultas Kedokteran ( $p-value = 0,30$ ) dan Non-medis ( $p-value = 0,75$ ) di *Umm al Qura University*. Dimana baik mahasiswi kedokteran (84%) maupun non-medis (83%) memiliki persepsi keparahan kanker payudara positif berdasarkan biaya untuk perawatan, namun praktik Sadarinya masih buruk.<sup>20</sup> Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sari (2019) yang menyatakan adanya arah hubungan positif antara persepsi keseriusan kanker payudara dengan perilaku remaja peserta sosialisasi kampanye *Lovepink* Indonesia dalam

melakukan Sadari ( $p-value=0,036$ ), dimana sebanyak 57% remaja mengatakan bahwa kanker payudara membutuhkan pengobatan dengan biaya yang sangat besar.<sup>14</sup> Berdasarkan penelitian tidak terdapat hubungan antara sub variabel biaya pengobatan ( $p-value=0,391$ ) dengan praktik Sadari. Tidak adanya hubungan ini disebabkan karena biaya sendiri bersifat relatif dimana penderita tentunya berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang beragam, jadi tergantung kemampuan penderita (keluarga), terlebih lagi adanya asuransi kesehatan seperti BPJS yang membebaskan biaya pengobatan bagi penderita kanker payudara. Dengan demikian cara memandang mahasiswi FKM tentang biaya pengobatan kurang menjadi perhatian serius.

#### KESIMPULAN

1. Ada hubungan antara persepsi keganasan kanker payudara berdasarkan kelangsungan hidup penderita ( $p-value = 0,010$ ,  $r=0,256$ , *pearson produk moment*) dan penderitaan yang dirasa ( $p-value = 0,019$ ,  $r=0,231$ , *rank spearman*) dengan praktik Sadari pada mahasiswi FKM UNDIP Semarang tahun 2020.
2. Tidak ada hubungan antara persepsi keganasan kanker payudara berdasarkan biaya pengobatan ( $p-value = 0,989$ , *pearson produk moment*) dengan praktik Sadari pada mahasiswi FKM UNDIP Semarang tahun 2020.

#### SARAN

1. Dari hasil penelitian masih terdapat responden yang masih salah dalam mempraktikkan teknik Sadari. Oleh karena itu, FKM Undip perlu meningkatkan kembali edukasi dan penyebaran informasi mengenai Sadari kepada mahasiswinya melalui kegiatan seperti seminar, pelatihan, atau penyebaran poster di lingkungan kampus.
2. Mahasiswi FKM Undip sebaiknya lebih semangat mencari informasi mengenai kesehatan khususnya Sadari melalui internet atau buku-buku kesehatan. Mahasiswi juga sebaiknya mandiri dan aktif membentuk kegiatan berupa seminar atau pelatihan Sadari yang dapat meningkatkan pengetahuan tentang Sadari.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Despitasaki L. Hubungan Dukungan Keluarga dan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan Keterlambatan Pemeriksaan Kanker Payudara Pada Penderita Kanker Payudara di Poli Bedah RSUP DR. M. Djamil Padang. *J Keperawatan Muhammadiyah*. 2017;2.
2. Sander MA. Profil Penderita Kanker Payudara Stadium Lanjut Baik Lokal Maupun Metastasis Jauh Di Rsup Hasan Sadikin Bandung. *Farmasains J Farm dan Ilmu Kesehat*. 2012;1.
3. World Health Organization. WHO | Global Health Estimates. *Global Health Estimates*. 2014.
4. Ferlay J, Shin HR, Bray F, Forman D, Mathers C, Parkin DM. Estimates of worldwide burden of cancer in 2008: GLOBOCAN 2008. *Int J Cancer*. 2010;
5. The Global Cancer Observatory G. Source: Globocan 2018. *World Heal Organ*. 2019;
6. Fitriana B, Raafi H. Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Teman Sebaya dengan Pelaksanaan Pemeriksaan Payudara Sendiri pada Mahasiswa Program Studi Diploma IV Kebidanan Poltekkes Kemenkes Padang Tahun 2017. 2019;01:17–21.
7. Pilevarzadeh M. Women's perspective of breast self-examination. *Int J Biomed Sci*. 2016;12:115–9.
8. Handayani E. Hubungan Pengetahuan Dan Riwayat Penyakit Keluarga Dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Mahasiswi Di Akademi Kebidanan Banua Bina Husada Banjarbaru Kalimantan Selatan Tahun 2016. *Jurkessia [Internet]*. 2016;VI No 3:40–5. Available from: <http://journal.stikeshb.ac.id/index.php/jurkessia/article/view/73>
9. World Health Organization. Indonesia Source GLOBOCAN 2018. *Int Agency Res Cancer [Internet]*. 2019;256:1–2. Available from: <http://gco.iarc.fr/>
10. Sirait AM, Oemiati R, Indrawati L, Penelitian BP, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Hubungan Kontrasepsi Pil dengan Tumor / Kanker Payudara di Indonesia. *Maj Kedokt Indones*. 2009;2:348–58.
11. Birhane K, Alemayehu M, Anawte B, Gebremariyam G, Daniel R, Addis S, et al. Practices of Breast Self-Examination and Associated Factors among Female Debre Berhan University Students. *Int J Breast Cancer*. 2017;2017.
12. Akhtari-zavare M, Juni MH, Abdul Manaf R, Ismail IZ, Md. Said S. Knowledge on Breast Cancer And Practice of Breast Self Examination Among Selected Female. *Med Heal Sci Journal, MHSJ*. 2011;7:49–56.
13. Delviani R, Priscilla V. Persepsi Mahasiswi Tentang Kanker Payudara dan Perilakunya terhadap Pencegahan Kanker Payudara di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. *NERS J Keperawatan*. 2014;10:91.
14. Sari intan permata. Analisis Health Belief Model terhadap Perilaku Periksa Payudara Sendiri (SADARI) REMAJA (Kasus pada Kampanye Lovepink). Doctoral dissertation. Institut Pertanian Bogor; 2019.
15. S N. Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar. In: Rineka Cipta. 2003.
16. Sihombing RM, Nainggolan S, Karin M. Perbedaan Pola Perilaku Hidup Sehat Mahasiswa Keperawatan dan Non-Keperawatan. 2017;5:61–8.
17. Sinaga ES, Ahmad RA, Hutajulu SH. Ketahanan hidup 5 tahun pada pasien kanker payudara. *Ber Kedokt Masy*. 2017;33:67.
18. Sari intan permata. Analisis Health Belief Model terhadap Perilaku Periksa Payudara Sendiri (SADARI) REMAJA (Kasus pada Kampanye Lovepink). Doctoral dissertation. 2019.
19. Didarloo A, Nabilou B, Khalkhali HR. Psychosocial predictors of breast self-examination behavior among female students: An application of the health belief model using logistic regression. *BMC Public Health*. 2017;
20. Mohamed HAEA, Ibrahim YM, Lamadah SM, Hassan M, El-Magd A. Application of the Health Belief Model for Breast Cancer Screening and Implementation of Breast Self-Examination Educational Program for Female Students of Selected Medical and Non-Medical Faculties at Umm al Qura University. *Life Sci J*. 2016;13:21–33.

